

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Sekolah Menengah Kejuruan**

##### **2.1.1. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010, yang merupakan perubahan atas PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pada Pasal 1 Ayat 15 disebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan program kejuruan pada jenjang menengah, sebagai kelanjutan dari pendidikan SMP, MTs, atau setara, baik dari jalur formal maupun nonformal yang telah diakui kesetaraannya.

Firdaus (2012:398) menyatakan bahwa secara substansial, SMK merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang bertujuan mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah agar siap memasuki dunia kerja dan memiliki sikap profesional. Sejalan dengan pendapat Margunani dan Nila (2012:2), pendidikan kejuruan memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman belajar langsung di lapangan, melalui keterlibatan peserta didik di dunia industri, sehingga mereka memperoleh keterampilan praktis yang relevan dengan bidang keahliannya.

Kuswana (2013:189) menegaskan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada tingkat menengah yang berfokus untuk mempersiapkan siswa agar mampu bekerja di bidang tertentu. Hal ini

ditegaskan pula oleh Utami dan Hudaniah (2013:41), yang menyatakan bahwa SMK bertujuan untuk membekali siswa dengan kecakapan khusus agar siap terjun ke dunia kerja, dengan menekankan kemampuan adaptasi, pencarian peluang kerja, dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Djojonegoro (dalam Yoto dkk, 2013:113) menyebut bahwa pendidikan kejuruan adalah program strategis untuk mencetak tenaga kerja siap pakai di tingkat menengah. SMK diposisikan sebagai pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan terstruktur agar peserta didik dapat menjadi tenaga kerja yang profesional dan siap bersaing di dunia usaha maupun industri.

Finch & Crunkilton (dalam Bukit, 2014:11) mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai bentuk pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh penghasilan atau pekerjaan (*education for work*). Dalam pandangan Utami (2014:419), SMK merupakan jenjang pendidikan menengah yang berfokus pada pengembangan keterampilan teknis agar lulusan siap bekerja dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Hal serupa diungkapkan oleh Stevani (2015:185), yang menyatakan bahwa SMK merupakan jenis sekolah yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah.

Kurniati (2015:405) menekankan bahwa SMK bertujuan untuk mendidik dan melatih siswa agar memiliki kesiapan kerja yang maksimal. Peserta didik tidak hanya dibekali ilmu teori, namun juga diberikan pelatihan praktis sesuai dengan minat dan jurusannya. Menurut Rizki dkk (2017:89), SMK adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang

dirancang untuk membimbing peserta didik dalam memilih karier, memasuki dunia kerja, dan berkembang secara profesional.

Ariyanti (2018:672) juga menjelaskan bahwa SMK merupakan institusi pendidikan formal yang bertujuan menyiapkan generasi muda yang terampil di bidang tertentu agar dapat langsung terserap di pasar kerja. Selanjutnya, Mutoharoh dan Rahmaningtyas (2019:39) menyebutkan bahwa SMK adalah lembaga pendidikan yang membekali siswanya dengan pengalaman praktis dan keterampilan sebagai bekal dalam dunia kerja.

Menurut Wibowo (2020:148), SMK adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan kejuruan, dengan memberikan pembekalan pengetahuan dan keterampilan teknis kepada peserta didik. Oleh karena itu, SMK diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang terampil, mandiri, dan siap bekerja di bidang-bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang memberikan kombinasi pembelajaran teori dan praktik guna membentuk lulusan yang kompeten, terampil, dan siap bekerja sesuai dengan kompetensi keahlian yang mereka tekuni.

### **2.1.2. Ciri-Ciri dan Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan**

Menurut Bukit (2014:13), pendidikan kejuruan memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: pertama, pendidikan ini bertujuan sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja atau sebagai pelengkap keterampilan kerja; kedua, penyelenggaraannya dapat dilakukan melalui jalur pendidikan

formal di sekolah maupun jalur nonformal di luar sekolah; ketiga, pelaksanaannya difokuskan pada penguasaan keterampilan dalam bidang pekerjaan tertentu.

Sementara itu, Rasyidi (2013:8) menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah memiliki dua sasaran utama, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pendidikan di SMK meliputi:

1. Menumbuhkan dan memperkuat keimanan serta ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan potensi siswa agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, terampil, mandiri, kreatif, demokratis, serta bertanggung jawab.
3. Membentuk wawasan kebangsaan peserta didik agar mereka memahami dan menghargai keragaman budaya Indonesia.
4. Mendorong kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup melalui tindakan nyata dalam menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan efisien.

Adapun tujuan khusus dari SMK adalah:

1. Mempersiapkan lulusan agar mampu bekerja secara mandiri maupun mengisi kebutuhan tenaga kerja di dunia usaha dan industri sesuai dengan bidang keahlian yang mereka pilih.
2. Membekali siswa dengan kemampuan untuk mengembangkan karier, bersikap ulet, berdaya saing tinggi, serta memiliki sikap profesional di bidangnya.

3. Memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
4. Membentuk jiwa wirausaha dan kemampuan untuk mandiri di tengah masyarakat.

## **2.2. Fasilitas**

### **2.2.1. Definisi Fasilitas Belajar**

Menurut Muhroji (dalam Astuti, 2016), fasilitas belajar mencakup segala hal yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar, baik yang bersifat bergerak maupun tidak bergerak, guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara lancar, tertib, efektif, dan efisien.

Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan layak apabila memiliki sarana pendukung seperti peralatan pembelajaran, media ajar, buku dan sumber belajar lainnya, serta bahan-bahan penunjang termasuk perlengkapan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang ideal juga harus ditunjang oleh berbagai fasilitas fisik, seperti lahan, ruang kelas, ruang untuk pimpinan pendidikan, ruang guru, tata usaha, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, unit produksi, kantin, instalasi listrik dan air, area olahraga, tempat ibadah, area bermain dan berkreasi, serta ruang-ruang lain yang mendukung kelangsungan proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, tersedianya fasilitas yang memadai diharapkan mampu menciptakan suasana sekolah yang kondusif

dan menyenangkan, baik bagi guru maupun peserta didik dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Tjiptono (dalam Husen, 2016) menyatakan bahwa fasilitas merupakan segala bentuk kebutuhan dan harapan, baik yang berwujud fisik maupun bersifat psikologis, yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan serta mendukung kelancaran pelaksanaan suatu aktivitas atau usaha tertentu. Sementara itu, menurut Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, seorang ahli psikologi Islam, fasilitas didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mampu memperlancar pekerjaan serta mempermudah proses pencapaian tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan, sumber belajar dapat diartikan sebagai segala hal yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar seseorang. Alat belajar sendiri merupakan segala jenis alat atau bahan yang digunakan untuk membantu penyampaian materi ajar, termasuk alat peraga, baik elektronik maupun non-elektronik, yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung (Prantiya, 2008).

Salah satu unsur penting dalam fasilitas belajar adalah prasarana pendukung seperti gedung, khususnya ruang kelas sebagai tempat pelaksanaan proses pembelajaran. Ruangan tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasilitas pendidikan mencakup segala hal yang menunjang dan mempermudah proses belajar mengajar. Fasilitas ini meliputi sarana fisik di sekolah seperti bangunan, ruang kelas beserta

perabotan dan perlengkapannya, media pembelajaran, serta buku dan sumber belajar lainnya.

### **2.2.2. Aspek-Aspek Fasilitas Belajar**

Menurut The Liang Gie, terdapat tiga komponen utama dalam fasilitas belajar yang berperan penting dalam mendukung proses pendidikan, yaitu:

#### **a. Sumber Belajar**

Sumber belajar mencakup berbagai jenis bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi serta mengembangkan keterampilan baik bagi peserta didik maupun pendidik. Sumber belajar (learning resources) meliputi semua bentuk data, individu, maupun benda yang secara mandiri atau terintegrasi dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar atau kompetensi tertentu secara lebih mudah dan efektif.

#### **b. Alat Belajar**

Alat belajar berfungsi sebagai sarana yang mendukung peserta didik dalam memperlancar proses belajarnya. Media pengajaran diartikan sebagai segala alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan merangsang pikiran, emosi, perhatian, serta minat belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk mempercepat dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Bentuk alat belajar dapat berupa alat tulis, alat bantu visual (peraga), maupun media pembelajaran lainnya

yang membuat materi menjadi lebih konkret. Namun demikian, media harus dipilih secara tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karena pemilihan media yang keliru justru dapat menghambat efektivitas pengajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk cermat dan terampil dalam menentukan media yang akan digunakan.

#### c. **Sarana Pendukung Pembelajaran**

Aspek penting lainnya dari fasilitas belajar adalah sarana fisik seperti gedung, ruang kelas, dan perpustakaan. Keberadaan fasilitas fisik yang memadai sangat memengaruhi suasana dan kelancaran proses belajar mengajar. Kelas yang bersih, sehat, dan tertata dengan baik akan memberikan kenyamanan lebih dibandingkan dengan ruangan yang tidak layak. Faktor-faktor seperti pencahayaan yang cukup, ukuran ruangan, keamanan, ketenangan, dan sirkulasi udara yang baik harus diperhatikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, perpustakaan sebagai bagian dari prasarana pendidikan juga berperan penting dalam mendukung pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Jannah, 2017).

Dari ketiga aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa **sumber belajar** adalah segala bentuk sarana yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam kegiatan belajar mengajar. **Alat belajar** adalah media atau perangkat yang berfungsi untuk membantu menjelaskan materi pelajaran agar lebih mudah dipahami. Sedangkan **sarana pendukung** mencakup



fasilitas fisik yang berperan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung efektivitas pembelajaran.

### **2.2.3. Macam- Macam Fasilitas Belajar**

Jenis-jenis fasilitas pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi, bentuk, dan sifatnya.

- a. Berdasarkan fungsinya dalam proses pembelajaran, prasarana pendidikan berperan secara tidak langsung dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, sedangkan sarana pendidikan memiliki peran langsung dalam menunjang proses tersebut.
- b. Jika dilihat dari bentuknya, fasilitas pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu fasilitas yang bersifat fisik, seperti bangunan dan peralatan, serta fasilitas nonfisik, seperti sistem layanan dan program pembelajaran.
- c. Sementara itu, berdasarkan sifat bendanya, fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak, seperti alat tulis atau perangkat elektronik, dan barang tidak bergerak, seperti gedung atau ruang kelas. Semua jenis fasilitas ini memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan tugas dan proses belajar mengajar secara optimal.

Menurut Munah (2019), jika ditinjau dari peran dan fungsinya dalam mendukung proses pembelajaran, sarana pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

### 1) **Alat Pembelajaran**

Alat pembelajaran merupakan perlengkapan atau benda yang digunakan secara langsung oleh pendidik maupun peserta didik selama proses belajar berlangsung. Alat-alat ini mencakup:

- a. Buku pelajaran dan referensi seperti kamus, kitab suci Al-Qur'an, dan sumber lainnya.
- b. Alat peraga, yaitu segala bentuk media visual atau fisik yang digunakan oleh guru saat mengajar, baik yang bersifat permanen dan disimpan di sekolah, maupun yang dibuat secara spontan sesuai kebutuhan pembelajaran.
- c. Alat praktik, yakni perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan praktikum seperti di laboratorium, bengkel kerja, ruang olahraga, atau untuk keterampilan memasak, menjahit, dan sebagainya.
- d. Alat tulis, yang meliputi semua kebutuhan tulis-menulis seperti papan tulis, buku catatan, pensil, pena, spidol, kapur, dan alat tulis lainnya.

### 2) **Media Pendidikan**

Media pendidikan adalah segala bentuk sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi, yang bertujuan merangsang aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sehingga mampu mendorong terjadinya proses belajar yang efektif dan menyenangkan.

### 2.3. Kepuasan Siswa

Dalam konteks pendidikan, siswa dipandang sebagai pelanggan utama karena mereka merupakan penerima langsung dari layanan pendidikan. Selain siswa, terdapat pula pelanggan eksternal lainnya seperti orang tua, masyarakat luas yang menerima lulusan sebagai output pendidikan, serta pemerintah. Sementara itu, pihak internal seperti guru, pengelola lembaga pendidikan, dan staf pendukung juga termasuk dalam kategori pelanggan internal (Rasmi, 2014 Vol. 7). Karena siswa adalah pelanggan eksternal utama, maka perhatian utama sekolah harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dan harapan mereka.

Kebutuhan dan harapan siswa dalam dunia pendidikan biasanya berkaitan dengan keinginan memperoleh ilmu pengetahuan serta keterampilan yang berguna baik untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, institusi pendidikan dituntut untuk selalu menjaga dan meningkatkan mutu layanan demi mencapai tingkat kepuasan yang tinggi. Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila seluruh pihak, baik pelanggan internal maupun eksternal, merasa puas dengan layanan yang diberikan. Artinya, ketika siswa sebagai pelanggan merasa bahwa apa yang diterima sesuai atau bahkan melebihi harapannya, maka tujuan mutu pendidikan pun dapat dikatakan tercapai.

Kotler (dalam Nasbir, 2017:147) menyatakan bahwa kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan seseorang setelah mengevaluasi hasil yang diperoleh dibandingkan dengan ekspektasi sebelumnya. Hal senada

disampaikan oleh Diah Sari (2015) yang menjelaskan bahwa kepuasan konsumen adalah sikap menyeluruh terhadap produk atau jasa setelah digunakan dan dinikmati.

Zeithaml dan Bitner (dalam Haryanto, 2013) juga menyampaikan bahwa kepuasan adalah reaksi konsumen terhadap pemenuhan kebutuhannya. Dalam pandangan mereka, kepuasan merupakan penilaian terhadap karakteristik atau keunggulan suatu produk atau jasa yang mampu memberikan kesenangan serta memenuhi keinginan konsumen.

Menurut Philip Kotler dan Kevin Lane Keller yang dikutip dalam buku *Manajemen Pemasaran*, kepuasan konsumen adalah kondisi emosional berupa rasa senang atau kecewa yang timbul setelah konsumen membandingkan kinerja produk yang dirasakan dengan harapan mereka (2007:177). Saidani (2012) juga menyatakan bahwa kepuasan konsumen menggambarkan tingkat perasaan yang muncul setelah konsumen mengevaluasi perbandingan antara apa yang diperoleh dan apa yang diharapkan.

Kepuasan dapat dipahami sebagai penilaian terhadap karakteristik suatu produk atau layanan yang berhasil memenuhi kebutuhan, baik sesuai, melebihi, atau di bawah harapan. Selanjutnya, James G. Barnes (dalam Wijaya, 2011:153) mengartikan kepuasan sebagai respons pelanggan atas terpenuhinya kebutuhan.

Kepuasan mencerminkan reaksi emosional seseorang terhadap pengalaman aktual yang diperolehnya dibandingkan dengan ekspektasinya. Jika hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan, maka individu akan merasa

puas. Dalam konteks pendidikan, kepuasan siswa merupakan refleksi dari bagaimana pengalaman belajar yang dirasakan sesuai dengan harapan mereka. Semakin selaras antara harapan dan realita dalam proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan oleh siswa. Sebaliknya, jika ketidaksesuaian terjadi, maka tingkat kepuasan akan cenderung rendah.

Tingkat kepuasan yang dirasakan tidak hanya penting bagi siswa, tetapi juga bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan seperti guru, kepala sekolah, staf, orang tua, masyarakat, dunia kerja, hingga pemerintah. Semua pihak ini merupakan pelanggan pendidikan yang dapat menjadi indikator keberhasilan lembaga pendidikan. Mutu pendidikan yang tinggi akan lahir dari proses supervisi pembelajaran yang berkualitas. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru serta memperbaiki proses dan hasil pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kepuasan siswa (Abdul Hadis & Nurhayati, 2010:81)

### **2.2.1. Indikator Pengukuran Kepuasan Siswa**

Menurut Kotler (dalam Fandy Tjiptono, 2011:454), terdapat empat pendekatan utama yang sering digunakan untuk menilai tingkat kepuasan pelanggan, termasuk dalam konteks pendidikan seperti kepuasan siswa. Keempat metode tersebut adalah:

a. **Sistem Keluhan dan Saran**

Organisasi perlu menyediakan saluran terbuka bagi siswa atau pengguna layanan untuk menyampaikan kritik, masukan, keluhan, maupun ide-ide mereka terkait layanan pendidikan yang diterima.

b. **Ghost Shopping**

Metode ini melibatkan individu tertentu yang ditugaskan untuk berperan sebagai siswa atau calon siswa guna mengevaluasi kualitas layanan yang diberikan, termasuk membandingkannya dengan institusi lain.

c. **Analisis Pelanggan Terakhir (Last Customer Analysis)**

Teknik ini dilakukan dengan menghubungi kembali siswa atau peserta didik yang sudah tidak lagi menggunakan layanan pendidikan dari lembaga tersebut, dengan tujuan memahami alasan mereka berhenti dan menjadikannya dasar perbaikan mutu layanan.

d. **Survei Kepuasan Pelanggan**

Metode ini melibatkan pengumpulan data langsung dari siswa melalui kuesioner, wawancara, telepon, email, atau media lainnya guna memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat kepuasan mereka terhadap layanan yang diberikan.

#### 2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Kepuasan Siswa Pada SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Blitar” adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Choiruzaed dkk Kepuasan peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, namun pada kenyataannya kepuasan tersebut belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan siswa antara lain kualitas layanan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta fasilitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan pada peserta didik SMKS Muhammadiyah se-Kabupaten Jepara bertujuan untuk menguji sejauh mana ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap kepuasan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimen ex post facto. Populasi penelitian mencakup 301 siswa dengan sampel sebanyak 151 responden yang dipilih melalui teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji regresi linier sederhana dan berganda dengan bantuan program SPSS versi 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kualitas layanan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa dengan kontribusi sebesar 12% dan kategori cukup baik; (2) kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh signifikan sebesar 6,4% dengan kategori cukup baik; (3) fasilitas pembelajaran juga berpengaruh

signifikan terhadap kepuasan siswa sebesar 10,5% dengan kategori memadai; dan (4) secara simultan, kualitas layanan, kepemimpinan kepala sekolah, serta fasilitas pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan siswa sebesar 17,8% dengan tingkat kepuasan yang tergolong cukup baik. Adapun sumbangan efektif total yang dihasilkan adalah 17,73%, dengan kontribusi relatif kualitas layanan sekolah sebesar 54%, kepemimpinan kepala sekolah 12%, dan fasilitas pembelajaran 34%.

Persamaan antara penelitian Choiruzaed dkk penelitian ini terletak pada tujuan utamanya, yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap kepuasan siswa. Perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan; penelitian Hermawan mengombinasikan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan metode analisis deskriptif dan inferensial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Levvi Viona dan Yahya Tanjung Skripsi yang berjudul *“Pengaruh Citra Sekolah, Kualitas Pelayanan, dan Fasilitas Pendidikan terhadap Kepuasan Siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan”* merupakan hasil penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai pengaruh citra sekolah, kualitas pelayanan, serta fasilitas pendidikan terhadap kepuasan siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

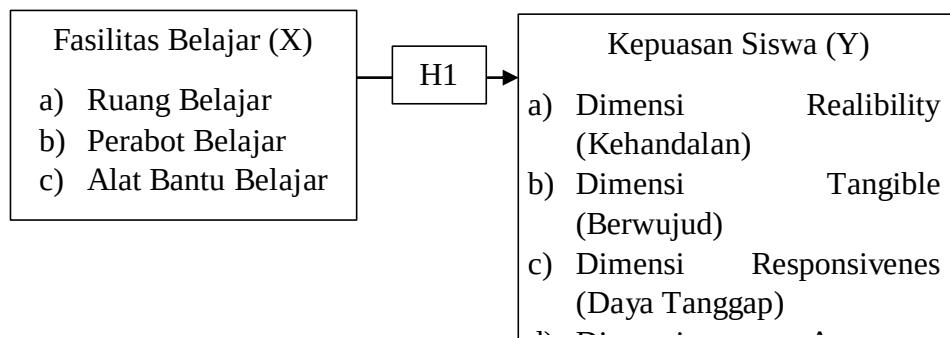
Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan **simple probability**



**sampling** dengan jumlah responden sebanyak 92 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang diolah menggunakan program SPSS versi 25, dengan analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa: 1). Variabel citra sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa, dengan nilai  $t$  hitung sebesar 3,558  $> t$  tabel 1,662 dan signifikansi  $0,001 < 0,05$ . 2) Variabel kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa, dengan nilai  $t$  hitung 2,443  $> t$  tabel 1,662 dan signifikansi  $0,017 < 0,05$ . 3) Variabel fasilitas pendidikan tidak berpengaruh terhadap kepuasan siswa, dengan nilai  $t$  hitung  $0,333 < t$  tabel 1,662 dan signifikansi  $0,740 > 0,05$ . Secara simultan, ketiga variabel yakni citra sekolah, kualitas pelayanan, dan fasilitas pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa, dengan nilai  $f$  hitung 38,167  $> f$  tabel 2,71 dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Kesamaan antara penelitian Reski Teguh Sulistiyana dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat yang digunakan, yaitu kepuasan. Sementara itu, perbedaannya ada pada jenis analisis yang digunakan. Penelitian Reski menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi linear sederhana.

## 2.5. Kerangka Konsep



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

Keterangan:

X = Variabel bebas (independen)

Y = Variabel terikat (dependen)

Kerangka konsep ini menggambarkan bahwa semakin baik dan lengkap fasilitas belajar yang disediakan oleh sekolah, maka semakin tinggi pula kepuasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, fasilitas belajar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kepuasan siswa.

## 2.6. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, model penelitian layak untuk menjelaskan Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Kepuasan Siswa Pada SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Blitar.

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara terhadap permasalahan penelitian yang sifatnya masih dugaan dan perlu dibuktikan melalui proses analisis dan pengujian (Siyoto & M, 2015).

Dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Kepuasan Siswa Pada SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Blitar*”, rumusan hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

Ho : Fasilitas belajar tidak memiliki pengaruh terhadap kepuasan Siswa Pada SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Blitar.

H1 : Fasilitas belajar memiliki pengaruh terhadap kepuasan Siswa Pada SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Blitar.